

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi pernapasan yang dibagi atas dua bagian yaitu infeksi saluran pernapasan akut bagian atas (rinitis, rinosinusitis, otitis media, tonsilitis dan faringitis) dan bagian bawah (laringitis, bronkitis akut, pneumonia, eksaserbasi akut, penyakit paru obstruktif kronik atau bronkitis kronis dan eksaserbasi akut bronkiektasis), yang dapat menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas pada balita (Kemenkes RI, 2012; Maharani et al., 2017). Faktor risiko ISPA antara lain pemberian air susu ibu (ASI) tidak eksklusif, kekurangan gizi pada balita (gizi buruk), berat badan lahir rendah (BBLR), jumlah penduduk yang padat, status imunisasi dan polusi udara (Kemenkes RI, 2016).

Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa jumlah balita yang meninggal tiap tahunnya sekitar 13 juta balita dan sebagian besarnya terjadi di negara berkembang. Penyebab utama dari kematian balita adalah ISPA dengan jumlah kematian sekitar 4 juta balita setiap tahun. ISPA paling banyak terjadi di India sekitar 43 juta kasus, China sekitar 21 juta kasus, Pakistan sekitar 10 juta kasus serta Indonesia sekitar 6 juta kasus (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data diagnosis tenaga kesehatan dan gejala, pada tahun 2013 prevalensi ISPA di Indonesia secara nasional mencapai angka sebesar 25,0% dan pada tahun 2018 dengan angka sebesar 9,3%. Kejadian ISPA pada tahun 2018 ditempati empat provinsi teratas yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua

(13,1%), Papua Barat (12,3%) dan diikuti oleh Banten (11,9%) (Kemenkes RI, 2018). ISPA berada pada posisi teratas dari 10 besar penyakit di Kota Kupang. Distribusi frekuensi penderita ISPA tahun 2016-2018 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 terdapat 58.630 kasus kejadian ISPA dan pada tahun 2018 terdapat 60.862 kasus ISPA (Dinkes Kota Kupang, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita meliputi usia balita, jenis kelamin balita, riwayat pemberian ASI eksklusif, status gizi balita, berat badan lahir balita, status imunisasi balita, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Usia balita rentan terjangkit ISPA dikarenakan mekanisme faktor kekebalan tubuh yang belum terbentuk sempurna. Kadar sel T dan imunoglobulin G (IgG) yang belum optimal mengakibatkan respon imunitas pada saluran pernapasan tidak optimal, sehingga balita mudah terserang ISPA (Iskandar et al., 2014). Kelompok balita perlu diberi perhatian khusus karena pada usia tersebut adalah *golden period*, sehingga bila terjadi gangguan maka akan berpengaruh negatif pada bayi dan balita (Kemenkes RI, 2015).

Balita laki-laki berisiko lebih tinggi terkena ISPA dibanding balita perempuan. Hal ini dikarenakan balita laki-laki lebih sering bermain dan beraktivitas di luar rumah, terpapar dengan udara luar dan mudah kelelahan, sehingga cenderung mengalami penurunan kekebalan tubuh (Sari et al., 2017). Kesehatan anggota keluarga tidak terlepas dari kontribusi ibu dalam memelihara kesehatan dari anggota keluarga. Hal yang berkaitan erat dengan kesehatan keluarga adalah pendidikan ibu, jika tingkat pendidikan ibu tinggi maka dapat memudahkan dalam mengelola informasi yang didapat baik informasi kesehatan maupun hal yang

lainnya (Chandra, 2017). Tingkat pengetahuan yang semakin tinggi pada seseorang akan membuatnya menjadi lebih objektif dalam bertindak dan berpengetahuan makin luas, sehingga membantu dalam proses mengambil keputusan terkait dengan perawatan kesehatan balita (Maramis et al., 2013).

Imunisasi membantu meningkatkan daya tahan tubuh secara optimal terhadap suatu penyakit dan untuk melindungi populasi yang rentan terhadap penyakit menular serta dapat menekan perkembangan penyakit ISPA. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ASI mengandung protein untuk imunitas tubuh dalam membunuh kuman karena kaya akan antibodi yang didapat dari kolostrum, sehingga pemberian ASI eksklusif mampu melindungi bayi dan balita terhadap ISPA bahkan risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2015).

Status gizi yang kurang pada balita dapat membuat imun tubuh menjadi turun dan lemah, sehingga balita sering mengalami sakit dan mempermudah patogen menyerang tubuh, sehingga dapat terjadi ISPA (Hadiana, 2013). Hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase balita yang lahir dengan berat badan rendah di Indonesia ada sebesar 6,2%. Masalah BBLR terutama pada kelahiran prematur menyebabkan kecenderungan peningkatan infeksi dan dapat dengan mudah terjadi komplikasi, khususnya infeksi pernapasan atau pneumonia. Hal ini diakibatkan karena terjadinya ketidakmatangan sistem organ tubuh anak, sehingga anak mudah mengalami masalah kesehatan (Imelda, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Leli (2017) di Puskesmas Kampung Baru terhadap 103 responden menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara umur, status

gizi dan status ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari & Kusumawati (2017) di Puskesmas Sangkrah Surakarta terhadap 110 responden menunjukkan tidak adanya hubungan antara riwayat BBLR, status imunisasi serta status gizi dengan kejadian ISPA faringitis pada balita.

Puskesmas Oebobo merupakan puskesmas yang terletak di Jalan Palapa, Kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Puskesmas Oebobo memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat serta mendorong kemandirian masyarakat di bidang kesehatan. Puskesmas Oebobo memiliki lingkup wilayah kerja meliputi tiga kelurahan di antaranya adalah Kelurahan Oebobo, Kelurahan Fatululi dan Kelurahan Oetete. Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Oebobo, angka kejadian ISPA pada balita pada tahun 2019 terdapat sebanyak 2.384 kasus. Rata-rata kejadian ISPA balita periode bulan September-Desember 2019 di Puskesmas Oebobo adalah 642 kasus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Infeksi saluran pernapasan akut adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli. Faktor risiko ISPA yaitu pemberian air susu ibu tidak eksklusif, gizi buruk, berat badan saat lahir rendah, imunisasi, usia balita, jenis kelamin balita, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu (Kemenkes RI, 2016; Fakunle dikutip dalam Rahmi et al., 2019). Kejadian ISPA di Kota Kupang berada di posisi teratas dari 10 besar penyakit yaitu sebesar

60.862 kasus (Dinkes Kota Kupang, 2018). Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Oebobo, angka kejadian ISPA pada balita pada tahun 2019 terdapat sebanyak 2.384 kasus. Rata-rata kejadian ISPA balita periode bulan September-Desember 2019 di Puskesmas Oebobo adalah 642 kasus.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 2) Mengetahui hubungan usia balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 3) Mengetahui hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 4) Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 5) Mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 6) Mengetahui hubungan BBLR dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.

- 7) Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 8) Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
- 9) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo?”.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Bagi Fakultas Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo dan membantu memperkaya ilmu dalam dunia keperawatan di bidang penelitian.

##### **1.5.2 Bagi Puskesmas Oebobo**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo, sehingga puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya bisa mengevaluasi dan meningkatkan promosi kesehatan untuk pencegahan ISPA.

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oebobo dan dapat mengembangkan minat peneliti untuk mempromosikan pencegahan dan penanggulangan ISPA.

